



PENDAMPINGAN PEMAHAMAN KITAB KUNING ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM TERHADAP AKHLAK BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' PAMEKASAN

Hosen

STAI Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Email: Hosenfebrian@gmail.com

Busri

STAI Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Email: Busry88@gmail.com

Mas'odi

STAI Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Email: Ibnumida03@gmail.com

Abstract

Noble morals are one of the main elements in everyday life. Regardless of social status, noble morals must always be upheld in the role as individuals, family members, members of society, and as a nation. Building morals is the main task that must be carried out by educators to their students. Guidance is a very influential factor in the world of education, especially in the process of fostering students' morals. Moral education aims to create an environment and conditions that can inspire and move the souls and hearts of students to behave in a civilized manner or behave well according to the expectations of educational institutions. Considering that there are still many families of students in this modern era who behave negatively, one of the institutions that remains steadfast and plays an active role in advancing moral education is Islamic boarding schools. Fostering moral education for students is not only done by turning

the palm of the hand to make it happen, but also requires a long process. Islamic boarding schools have shown their consistency through various routine activities, such as religious studies and organizing ubudiyah activities. One activity that is still sustainable and still rooted in tradition is learning the yellow book. The bandongan approach in teaching yellow books is still ongoing and is still adopted by the community to this day. One of the yellow books studied in Islamic boarding schools is the Book of Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. This book is one of the books of study that examines human behavior in life in the world. It is hoped that through mentoring with the study of this book, the morals of the students will be formed and the character of the students will truly be realized.

Keywords: *Yellow Book, Santri Morals, Islamic Boarding School*

Abstrak

Akhlak mulia merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa memandang status sosial, akhlak mulia harus senantiasa dijunjung tinggi dalam peran sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai bangsa. Membangun akhlak merupakan tugas utama yang harus diemban oleh para pendidik kepada peserta didiknya. Pembinaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan keadaan yang dapat menggugah dan menggerakkan jiwa serta hati peserta didik untuk berperilaku beradab atau berperilaku baik sesuai dengan harapan lembaga pendidikan. Mengingat masih banyaknya keluarga peserta didik di era modern ini yang berperilaku negatif, maka salah satu lembaga yang tetap teguh dan berperan aktif dalam memajukan pendidikan akhlak adalah pesantren. Pembinaan pendidikan akhlak bagi peserta didik tidak hanya dilakukan dengan cara membalikkan telapak tangan untuk mewujudkannya, tetapi juga memerlukan proses yang panjang. Pesantren telah menunjukkan konsistensinya melalui berbagai kegiatan rutin, seperti kajian agama dan penyelenggaraan kegiatan ubudiyah. Salah satu kegiatan yang masih lestari dan masih mengakar dalam tradisi adalah pembelajaran kitab kuning. Pendekatan bandongan dalam mengajarkan kitab kuning masih terus berlanjut dan masih dianut oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu kitab kuning yang dikaji di pesantren adalah Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Kitab ini merupakan salah satu kitab kajian mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan di dunia. Diharapkan melalui pendampingan dengan pengkajian kitab ini terbentuk akhlak santri dan menjadi pribadi pada diri santri benar-benar terwujud.

Kata Kunci: *Kitab Kuning, Akhlak Santri, Pondok Pesantren.*

Pendahuluan

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya Pendidikan, pendidikan tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan dan harus mempertimbangkan etika dalam menuntut ilmu, karena jika tidak maka usaha belajar akan sia-sia (Ahmad Mujib El- Shirazy dan Fahmi Arief Al-Muniry, 2007). Akhlak yang baik merupakan ukuran kebahagiaan, keselamatan, dan keharmonisan dalam kehidupan manusia dan merupakan sifat-sifat yang penting bagi seseorang yang ingin menyebarkan kebaikan kepada orang lain.

Dalam hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT QS. An-Anhl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Anhl :125).

Akhlak yang baik dapat diperoleh seseorang dengan dua cara, yang pertama adalah fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna baik jasmani maupun rohani, akhlak yang baik, dan hawa nafsu yang diatur oleh akal dan iman. Yang kedua adalah melalui usaha yang sungguh-sungguh dan latihan untuk membiasakan diri dengan akhlak yang baik, disertai dengan tekun belajar (M. Yatimin Abdullah, 2007).

Pondok pesantren hadir sebagai solusi atas permasalahan ini, karena lembaga ini berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam segala upaya dan menggali berbagai teks tentang etika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik pendidikan. Banyak manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari pondok pesantren, seperti menumbuhkan kemandirian dalam mengelola pendidikan dan

menjaga konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak aspek menarik dari pondok pesantren yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lain, terutama mata pelajaran inti yang tertuang dalam teks-teks klasik (salaf), yang kini dikenal luas sebagai kitab kuning (Miftachul Ulum, 2018).

Berdirinya pondok pesantren

pribadi-pribadi yang bernilai karena telah dibentuk melalui berbagai kegiatan dan lingkungan yang telah mendarah daging dalam jiwa mereka. Terbentuknya budaya khas pesantren inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren, yang meliputi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan yang berakar pada semangat agama, dan asas kebebasan.



Dokumentasi foto saat pelaksanaan evaluasi diakhir pembelajaran selama 15 hari

memiliki pengertian yang lugas, yaitu sebagai wadah bagi para santri untuk menimba ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang ustad atau kyai. Pengasuh merupakan wadah dan daya tarik bagi para santri atau peserta didik untuk senantiasa taat dan tunduk dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Para santri tumbuh dan berkembang menjadi

Pendidikan merupakan proses mengubah pola pikir, penghayatan, dan kebiasaan individu agar menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan proses mengubah pola pikir, penghayatan, dan kebiasaan individu agar menjadi manusia seutuhnya (Miftachul Ulum2018)

Pesantren sebagai tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu dibawah bimbingan ustadz, kyai (Abdul Munir Mulkhan, 2003). Dalam konteks zaman, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini. Istilah santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia memiliki dua penafsiran, yaitu penafsiran pertama santri merujuk kepada orang yang menuntut ilmu di pesantren, sedangkan penafsiran kedua santri merujuk kepada orang yang diakui sebagai pemeluk agama Islam dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pesantren menganut sistem pendidikan tertutup yang salah satu tujuannya adalah untuk membentengi karakter santri dari pengaruh luar selama menempuh pendidikan.

Salah satu usaha pondok pesantren Al-Mujtama' Plak-Pak Pamekasan dalam menanamkan akhlak kepada santrinya yaitu

dengan memberikan beberapa literatur kitab-kitab kuning yang membahas akhlak, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun untuk kegiatan sehari-hari secara terperinci, diantaranya kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yang diberikan kepada santri khusus tingkat tsaniyah.

Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan kitab yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang menjelaskan tentang akhlak-akhlak dalam kegiatan belajar dan mengajar bagi para santri, yang berbentuk matan-matan (Muhammad Ishom Hidzig, 2016). Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dapat dipahami dengan pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa Arab, atau yang sering disebut sebagai ilmu nahwu. Ilmu nahwu merupakan disiplin ilmu tata bahasa Arab yang wajib dimiliki sebagai bidang studi yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan membaca huruf Arab tanpa harokat atau membaca kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa dikenal dengan kitab kuning (Alli

Hidayatullah, 2018). Jika pengetahuan seseorang tentang tata bahasa Arab kurang, pasti akan kesulitan memahami isi kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Diharapkan dengan memahami kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan memanfaatkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari akan membantu santri mengembangkan nilai-nilai dalam diri mereka.

Karakteristik KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim selaras dengan sumber ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. K.H Hasyim Asy'ari menggarisbawahi berbagai aspek positif etika yang mencerminkan pengaruh sufi. Pendidikan akhlak yang ditonjolkannya menitikberatkan pada etika yang berkenaan dengan sesama manusia dan etika yang berkenaan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Idennya adalah menumbuhkan akhlak yang baik melalui pengembangan karakter yang bertujuan untuk melahirkan individu yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia (Siti Rohmah, 2020).

Karena memang pada era sekarang ini banyak lembaga-lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajarannya tidak begitu memperdulikan akhlak, etika akibatnya banyak anak didik yang berani kepada gurunya berkata kasar begitupun sebaliknya guru yang seharusnya menjadi contoh yang baik ternyata tidak bisa memberi contoh anak didiknya yakni dengan berkata kotor dan sebagainya, dan kalau dibiarkan akan berdampak negative terhadap pertumbuhan akhlak bangsa

Begitu pentingnya persoalan etika, sehingga banyak ulama dan pakar pendidikan yang merasa khawatir dengan tantangan moral ini, salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari dengan karyanya Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Dan yang menarik, dalam kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim secara gamblang dijabarkan tentang etika guru dan murid dalam menuntut ilmu, teks ini juga menyamakan guru dan murid untuk sama-sama meraih ilmu yang bermanfaat.

Pendampingan ini dimaksudkan untuk mengangkat kitab ini sebagai rujukan penyusunan karya ilmiah dalam rangka menata proses pembelajaran melalui kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* bagi para murid, karena di dalamnya terdapat ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif yang disertai dengan kaidah-kaidah tasawuf. Sebab sesuai dengan uraian di dalam kitab tersebut, keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pendidikan tidak semata-mata dipengaruhi oleh ketekunan dan kesungguhan peserta didik dalam belajar dan mengulang kembali yang ditopang oleh kecerdasan mental semata, akan tetapi ada unsur yang sangat penting, yaitu kerendahan hati baik dari pihak pengajar maupun peserta didik (pembelajar)

Metode

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur

pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dalam pendampingan pemahaman kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, kegiatan pendampingan ini tetap mengakar pada kegiatan metode pembelajaran secara klasikal.

Kegiatan ini berkisar pada pengenalan santri yang akan mengikuti pembelajaran, dimulai dengan pengenalan santri terhadap pengetahuan dasar ilmu yang dimiliki oleh santri. Tingkat dasar santri yang berbeda-beda akan memengaruhi cara penyampaian materi yang berbeda. Pengetahuan tentang alat-alat seperti *nahwu* dan *shorof* menjadi dasar fundamental yang harus dimiliki santri jika ingin mendalami pembelajaran kitab kuning secara menyeluruh. Dengan memahami pengetahuan dasar santri, kita dapat membimbing dan mengatasi kekurangan yang ada pada santri secara efektif. Dalam kegiatan ini, santri akan mempelajari keterampilan menulis dasar dengan huruf pegon. Tulisan pegon mengacu

pada aksara Jawa yang menggunakan huruf Arab. Makna, yang juga lebih dikenal dengan penafsiran teks, melibatkan pemberian makna pada setiap kata dari bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura dengan menggunakan aksara pegon Arab.

Pengkajian kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* dalam kontek pendampingan yang kita lakukan menggunakan metode klasikal yaitu sistem bandongan. Sistem bandongan ini meliputi beberapa tahap, yaitu a. Membacakan setiap teks atau kata dalam bahasa Arab kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim*, b. Menterjemahkannya kata demi kata teks kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* dalam bahasa Madura dengan tulisan Arab pegon, c. Menerangkan maksudnya isi teks kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* dengan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah, d. Tugas santri dalam pembelajaran itu adalah menyimak penjelasan sambil melihat kitab mereka masing masing dan sambil juga mencatat sebagian

apa yang disampaikan jika ada yang perlu dicatat.

Upaya pendampingan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya penilaian dan tindakan berdasarkan apa yang telah dicapai. Program pengajian ini merupakan salah satu komponen kegiatan yang dilakukan oleh para santri untuk pembinaan akhlak. Diharapkan para santri akan memperoleh kemandirian dan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas yang akan diembannya saat mereka memenuhi perannya sebagai santri sebelum kembali ke masyarakat. Pada setiap akhir sesi pengajian, saya secara konsisten menyertakan kata-kata sebagai pengingat dan dorongan yang selaras dengan prinsip-prinsip pembahasan yang terdapat dalam kitab. Kata-kata pengingat, penghiburan, motivasi, dan hikmah secara konsisten menyertai akhir setiap pengajian. Selama proses pelaksanaan, pengurus pesantren dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam inisiatif ini secara konsisten akan

memantau dan menilai pelaksanaan kegiatan ini.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Profil Pondok Pesantren Al-Mujtama' didirikan oleh KH. Abdul Ghafur Syaifuddin Lc pada tahun 1987 M. Pondok Pesantren Al-mujtama' berada di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura. Karena berangkat dari keinginan masyarakat maka tidak heran meski usianya masih tergolong muda, pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, terbukti dengan adanya berbagai jenjang pendidikan yang dikelola pondok pesantren ini. (<https://www.laduni.id/post/read/13349/pesantren-al-mujtama-pamekasan-madura>, 2018)

Pondok Pesantren Al-Mujtama' di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura atas permintaan masyarakat setempat karena berangkat dari keinginan masyarakat maka tidak heran meski usianya masih tergolong muda pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Hal ini dibuktikan dengan pondok pesantren ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi dimana pada masing-masing jenjang pendidikan sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dan modern. Hal ini menandakan jika manajemen pesantren di pesantren ini sangat diperhatikan dalam meningkatkan eksistensi pondok pesantren di masa persaingan antar pondok pesantren yang semakin ketat. Ditambah, sumber daya manusia yang menjabat sebagai pendidik maupun tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Mujtama' merupakan lulusan dari berbagai pesantren maupun perguruan tinggi yang terkenal di Indonesia maupun manca negara.

Metode pengumpulan data pada pendampingan ini merupakan bagian dari metode survey yang dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara dan pemberian angket kepada para responden (Miftachul Ulum, 2013). Kegiatan dampingan ini

berupa pengajian kitab kuning *Adabul `Alim Walmutaalim*. yang merupakan kegiatan pendampingan berupa pengajian kitab kuning yang disampaikan kepada santri pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah di kelas VII, VIII, sampai kelas IX. Kegiatan ini merupakan program khusus yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang dimulai pada pukul 08.00-10.00 WIB berlangsung selama 15 hari.



Dokumentasi pelaksanaan pengajian kitab dan Daftar hadir

Kegiatan pendampingan ini melibatkan banyak unsur untuk mendukung eksistensi kegiatan baik dari pihak pengurus pesantren dan sangat besar sekali didukung oleh kesadaran pribadi santri untuk mengikuti kegiatan ini. Santri harus selalu istiqomah dan secara terus menerus kegiatan ini. Dimulai dari pembukaan kegiatan setiap awal

pembukaan selalu diiringi dengan pembacaan surat Alfatihah yang ditujukan kepada para guru atau ustadz yang telah menyampaikan ilmu-ilmu sebelumnya, juga doa disampaikan kepada pengarang kitab *Adab Al-`Alim Wa Al- Muta'allim* agar ilmu yang kita terima menjadi barokah. Penanaman ini merupakan bentuk kesadaran dalam menciptakan akhlak santri untuk tetap hidmad dan selalu ngalab barokah dari ilmu yang akan diterima. Hal ini menunjukkan pada kesiapan mental bahwa begitu mulyanya orang-orang pendahulu kita telah menghasilkan karya yang luar biasa.

Akhlak merupakan pokok dari segalanya sebelum ilmu. Seperi maqolah yang sering kita dengar Al-adabu fauqol `Ilmi. Telah diriwayatkan juga didalam hadist yang diriwayatkan oleh siti `Aisyah didalam kitab *Adabu Al-`alim Wa- almut`alim* karya Hadrotus Syekh K.H. Hasyim Asy`ari, Rasulullha Saw, (Muhammad Hasyim Asy`ari, 1415 H) bersabda yang artinya

Rasulullah bersabda : Hak anak yang wajib dipenuhi oleh kedua orang tua yaitu memberi nama yang bagus, memberikan susuan yang bagus, dan memperbagus akhlaknya.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menanamkan akhlak yang baik untuk generasi penerus bangsa, alah satu caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran tetapi pada kenyataannya tidak semua guru mampu menerapkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan guru menemui banyak hambatan dalam melaksanakannya. Pembentukan akhlak siswa seharusnya dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus. Pembiasaan tersebut tentunya membutuhkan waktu yang relatif lama.

Salah satu wujud dari perkembangan pendidikan nasional dalam menyikapi problematika akhlak adalah pondok pesantren. Menurut Nur Kholis madjid, yang dikutip dalam bukunya Muhammad Fathurrohman dan Sulistyono Pondok pesantren adalah lembaga yang terbentuk dari perkembangan

sistem pendidikan nasional. Dari segi sejarah pesantren tidak hanya khas dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia (indigenous) (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyono, 2012).

Bahkan dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* merupakan kitab yang berisi riwayat- riwayat mulai dari Al- Qur'an, hadist, atsar, perkataan ulama yang setelah itu diberi penekanan sebagai inti dan kesimpulan dari riwayat- riwayat tersebut. Nilai- nilai pembelajaran akhlak santri dalam kitab *Adabul Alim Walmutaalim* di Pondok Pesantren Al-Mujtama' yang pertama tentang keistimewaan Ilmu dan ahli ilmu serta keutamaan mempelajari dan mengajarkan ilmu, Akhlak pelajar pada dirinya sendiri, Akhlak pelajar kepada gurunya, Akhlak pelajar dalam proses pelajaran dan Akhlak kepada kitab sebagai sarana mencari ilmu.

Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* ini ditulis secara sistematis dan tematik, terdiri dari delapan bab

pembahasan. Bagian pertama berisi pengantar dari penulis dan khotbah tentang kitab tersebut. Delapan bab pembahasan meliputi: Bab pertama membahas manfaat pendidikan. Terdiri dari tiga pasal: satu tentang keutamaan belajar dan mengajar, tentang keutamaan ilmu dan ulama' (ahli ilmu), yang menekankan bahwa hanya ulama' yang mengamalkan ilmunya yang memiliki keutamaan ilmu. Bab kedua memuat sepuluh macam rincian moral yang menjelaskan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh peserta didik. Bab ketiga memuat dua belas uraian yang menggambarkan bagaimana siswa harus bersikap terhadap guru mereka. Bab keempat memuat tiga belas alasan yang mencakup sikap siswa terhadap pelajaran dan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar.

Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Khususnya di kalangan pesantren

Nahdlatul Ulama, kitab ini diagungkan sebagai sebuah mahakarya besar. Selain itu, kitab ini kerap dijadikan rujukan dan sumber informasi penulisan ilmiah, khususnya di bidang pendidikan karakter. Kitab ini banyak dimanfaatkan oleh para ulama di dalam dan luar negeri, seperti di Yaman (Hasyim Asy'ari, 1415 H).

Sepuluh pembahasan tentang akhlak disertakan dalam bab kelima, yang membahas nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi oleh para pendidik. Etika guru dalam kaitannya dengan pelajaran mereka dijelaskan dalam bab keenam. Tidak ada pemaparan panjang lebar tentang akhlak-akhlaq guru terkait pelajaran dalam bab ini. akhlak terhadap siswa dijelaskan dalam bab ketujuh. Pada bab ini terdiri atas empat belas pembahasan tentang akhlak. Bab kedelapan dan terakhir memberikan gambaran umum yang komprehensif tentang kitab ini dan semua topik terkaitnya, termasuk di mana menemukannya, bagaimana menulisnya, dan bagaimana mendapatkannya.

Kemudian dilanjutkan dengan surat altaqariz (surat pujian dari para ulama' terhadap kemunculan kitab ini). Pada bagian akhir terdapat fahasat (daftar isi) yang memudahkan pembaca untuk memilih bab-bab ingin dicari

Pembelajaran kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Pamekasan dilaksanakan dengan metode bandongan. Artinya guru bertindak sebagai instruktur utama di dalam kelas dengan memberikan makna secara leksikal pada beberapa kalimat yang sudah ditentukan sebelumnya oleh guru menggunakan bahasa Madura karena kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* berbahasa Arab. Karena sudah menjadi kebiasaan di Pondok Pesantren, santri secara otomatis memberikan makna gantung sesuai dengan apa yang didiktekan guru saat memberikan makna dalam kajian kitab kuning dengan menggunakan bahasa Madura yang ditulis dengan huruf Arab Pegon, maka tujuan pemberian makna adalah agar santri dapat memahami

makna setiap kata dalam kitab yang dipelajari. Selain itu, guru memberikan penjelasan yang sesuai dengan pernyataan tersebut. Penjelasan pribadi guru atas penjelasan ini adalah sebagai contoh bagi santri yang sedang belajar membaca kitab-kitab Arab (dikenal juga dengan kitab kuning atau kitab salaf) (Hasil pengamatan, 2025).

Setelah menentukan apa yang akan dibahas, kemudian memberikan tugas kepada santri di mana mereka harus menjelaskan setiap kata menggunakan contoh dari guru sebelumnya. Selain itu, guru memberikan tugas kepada santri yang mengharuskan mereka untuk menjelaskan informasi yang telah mereka pahami. Biasanya, pendekatan ini digunakan pada pertemuan keempat dan berlanjut hingga akhir. Meskipun demikian, guru akan memberikan instruksi kepada santri di awal kelas dan mengingatkan mereka lagi pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan berikutnya, santri diharapkan untuk

menyelesaikan pekerjaan atau tugas mereka.

Selama proses pendampingan, para santri memberikan kontribusi berupa konsistensi dan toleransi yang luar biasa, yang memiliki arti penting bagi para santri lainnya. Para peserta dalam kegiatan ini tidak dibedakan berdasarkan status ekonominya—kaya atau miskin, cerdas atau tidak, besar atau kecil perawakannya, atau santri—dan perbedaan-perbedaan ini tidak berlaku untuk suatu layanan. Melalui pengalaman dan pendidikan akhlak, pesantren membantu para santri mengembangkan nilai-nilai toleransi dan rasa hormat satu sama lain. Para santri terbiasa menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat di pesantren sebagai hasil dari pengalaman dan pendidikan akhlak tersebut. Salah satu bentuk kearifan sosial yang tertanam dalam kurikulum pesantren adalah sikap saling menghormati dan toleransi. Di pesantren, menumbuhkan budaya saling menghormati dan toleransi sangat

penting untuk menumbuhkan kerukunan.

Guru selalu mengingatkan untuk selalu mawas diri, berhati-hati, dan tidak gegabah, hal ini diberikan dalam setiap akhir kegiatan. Tergesagasa dalam setiap kegiatan dapat berakibat fatal, dan jika tidak bertanggung jawab dan kurang mawas diri, maka kita akan kehilangan semua yang telah kita perjuangkan dengan susah payah. Selain selalu diingatkan untuk selalu mawas diri, santri yang mengikuti kegiatan juga menunjukkan sikap rendah hati di akhir pertemuan, terbukti dengan saling berjabat tangan. Santri tidak menyimpan rasa sombong atau angkuh. Santri senantiasa bersikap santun, rendah hati, hormat, dan ta'dim baik dalam sikap maupun tutur katanya. Besarnya akhlakul karimah yang dibangun semakin menonjolkan kelebihan materi yang diberikan. Baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar agama, terlihat jelas rasa hikmah dan rendah hati semua santri.

Selain sebagaimana di jelaskan di atas, guru juga tidak segan-segan meminta santri untuk mempraktekkan apa-apa yang sudah dipelajari dari kitab *Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari. Selain di ruang kelas, ada lingkungan lain, seperti lingkungan sekitar atau rumah para santri setelah mereka meninggalkan pesantren. Guru terkadang meminta santri untuk menunjukkan keterampilan yang secara langsung dapat diterapkan pada pembelajaran mereka. Misalnya, bab III membahas tentang bagaimana seharusnya santri bersikap terhadap guru mereka. Salah satu dari 12 bentuk tata krama menjelaskan bahwa santri harus mendapatkan izin dari guru atau kiai sebelum memasuki ruangan atau lokasi tempat mereka berada. Salah satu cara untuk mempraktikkannya adalah dengan meminta izin kepada guru sebelum memperbolehkan santri yang terlambat memasuki ruang kelas.

Tujuan diterapkannya pembelajaran akhlak dengan

menggunakan kitab *Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim* di Pesantren Al-Mujtama' untuk memberikan wawasan ilmu akhlak kepada santri, agar santri bisa bersikap sesuai dengan isi kitab tersebut, sekaligus menjadi insan yang ilmiah amaliah, amaliyah ilmiah (Wawancara, 2025). Selain itu tujuan di adakanya pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim* pertama untuk mengenalkan kepada santri tentang pengarang kitab ini yakni KH. Hasyim `Asya`ri yang merupakan ulama nusantara yang memiliki kealiman luar biasa agar bisa menjadi teladan bagi mereka, kedua agar para santri perilakunya sehari- hari untuk bersosialisasi baik itu kepada guru, teman, orang tua atau ketika dipondok, disekolah, dan dirumah bias menerapkan akhlakul karimah. Karena al-Adabu Faqol`ilmi (adab atau akhlak lebih unggul daripada ilmu) ((Wawancara, 2025).

Kesimpulan

Kesimpulan dari pendampingan ini, bahwa pendampingan terhadap

pengajian kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim As'ary di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Pamekasan dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama melalui kebijakan pondok pesantren. Pondok pesantren telah menetapkan kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* sebagai acuan pada mata pelajaran akhlak dalam kurikulum muatan lokal di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Pamekasan. Pendekatan kedua melalui proses pembelajaran. Pembelajaran kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Pamekasan dilaksanakan dengan bandongan. Dimana, guru memberikan makna secara leksikal pada beberapa kalimat menggunakan bahasa Madura bertuliskan arab pegon karena kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan kitab berbahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mujib El- Shirazy dan Fahmi Arief Al-Muniry (2007), *Landasan Etika Belajar Ciputat: Sukses Bersama*, 2007
- M. Yatimin Abdullah (2007), *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah,
- Miftachul Ulum, “Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan,” TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 2, 2018
- Miftachul Ulum (2018), “Konsep pemasaran lembaga pendidikan dalam pandangan syariah,” Madinah: Jurnal Studi Islam 5, no. 2,
- Abdul Munir Mulkhan (2003), *Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa*, Yogyakarta: Qirtas,
- Muhammad Ishom Hidzig (2016), *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng*,
- Alli Hidayatullah (2018), “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darunnahdhah Thawalib Bangkinang,” Jurnal Ilmiah KeIslaman 17,
- Siti Rohmah (2020), 'Concept of Moral Education According to KH. Hasyim Asy'Ari in the Book of Adabul 'Alim Wal-Muta'alim, JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research 1, no. 2,
- <https://www.laduni.id/post/read/13349/pesantren-al-mujtama-pamekasan-madura>, 2018
- Miftachul Ulum (2013), *Mahir analisis data SPSS: statistical product, service solution*, I. Yogyakarta: Ghaneswara,
- Hasyim Asy'ari, *Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta'allim Fima Yahtaju Ilaihi Almuta'allimu F I Ahwalitta'limihi Wama Yatawaqqofu 'Alaihi Al Mu'allimu Fi Maqoomati Ta'limihi*, Jombang: Maktabah Atturos Alislami, 1415 H
- Hasil pengamatan saat pelaksanaan pembelajaran kitab *Adab Al- 'Alim Wa Al- Muta'allim*, 2025
- Wawancara dengan pengurus Pesantren Al-Mujtama' Plak-pak Pamekasan, 2025
- Wawancara dengan pengurus Pesantren Al-Mujtama' Plak-pak Pamekasan, 2025
- Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adabul Alim Walmuta`alim*, Jombang: Turast alIslamy, 1415 H
- Muhamma Fathurrohman dan Sulistyo rini (2012), *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam; peningkatan lembaga pendidikan Islam secara Holistik (praktek dan teorik)*, Yogyakarta: Teras, cet 1,
- Saipullah. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.30997/tarbawiyah.v4i1.XXX>
- Salsabila, A., & Ilahiyah, I. (2024). Konsep pendidikan akhlak pelajar dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim* dan relevansinya

dengan tujuan pendidikan Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(4), 45–58.
<https://doi.org/10.59025/millatuna.v1i4.XXX>

Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 21(1), 21–33.
<https://doi.org/10.23887/lingua.v21i1.XXX>

Afifah, N. F., & Ro'ifah, S. (2021). Akhlak pelajar ditinjau dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 77–88.
<https://doi.org/10.30997/tadibuna.v11i2.XXX>

Mahmudi, A. (2021). Bimbingan adab santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung melalui kajian kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 102–116.
<https://doi.org/10.31227/attaujih.v4i2.XXX>

Muthmainah, B. (2019). Pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam penanaman etika belajar santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–66.
<https://doi.org/10.1234/dimar.v1i1.XXX>

Husni, K. (2023). Studi komparasi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* karya Bakr Abu Zaid. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 90–103.
<https://doi.org/10.5678/integratif.v3i1.XXX>

Anam, M. N., Mukni'ah, & Saihan. (2022). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari) dan relevansinya dengan pendidikan di era digital.